

Assertiveness and Its Relation to Dating Violence on Female Victims in Late Adolescence

Asertivitas Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Perempuan Remaja Akhir

Annisa Nursada Kumalah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: annisa.nursada.kumalah-2019@psikologi.unair.ac.id

Ike Herdiana²

²Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia
Email: ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id

Correspondence:

Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Email: ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine the relationship between assertiveness and dating violence on female victims in late adolescence. Dating violence in this study refers to the victim's experience, there are the use of negotiation, psychological aggression, physical assault, sexual coercion, and injury. There were 108 female respondents aged 17-20 years who had experienced dating violence participated in this study. Researchers conducted a survey as a data collection method that had been arranged through an online questionnaire, uses the Assertiveness scale to measure assertiveness and The Revised Conflict Tactics Scale (CTS2) to measure dating violence. In this study, the entire process of data analysis will be carried out by Jamovi for Windows 2.3.21. The researcher conducted an assumption test and correlation tests between assertiveness and 5 dimensions of dating violence in CTS2. From the results of data analysis, it is known that the assertiveness is negatively correlated with 5 dimensions of dating violence with a significance value <0.05. Thus, the lower the assertiveness, the more it spurs dating violence. Vice versa, the higher the assertiveness, the lower dating violence.

Keyword : Assertiveness, Dating Violence, Late Adolescence Female

Abstrak

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran pada korban perempuan remaja akhir. Kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini mengacu pada pengalaman korban, yaitu penggunaan negosiasi, agresi psikologis, serangan fisik, pemaksaan, dan cedera. Sebanyak 108 responden remaja akhir berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 17-20 tahun dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti melakukan survei sebagai metode pengumpulan data, yaitu dalam bentuk kuesioner daring dengan menggunakan skala Asertivitas untuk mengukur asertivitas dan The Revised Conflict Tactics Scale (CTS2) untuk mengukur kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian ini seluruh proses analisis data akan dilakukan dengan bantuan software Jamovi for Windows 2.3.21. Pada penelitian ini seluruh proses analisis data akan dilakukan dengan software Jamovi for Windows 2.3.21. Peneliti melakukan uji asumsi dan uji korelasi antara variabel asertivitas dan 5 dimensi kekerasan dalam pacaran pada CTS2. Dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa variabel asertivitas berkorelasi secara negatif dengan 5 dimensi kekerasan dalam pacaran dengan nilai signifikansi <0,05. Artinya, semakin rendah asertivitas individu maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran yang dialami. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi asertivitas individu maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran yang dialami.

Kata Kunci : Asertivitas, Kekerasan Dalam Pacaran, Perempuan Remaja Akhir

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-05-28

Revised 2023-07-24

Accepted 2023-08-18



LATAR BELAKANG

Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan dan perubahan signifikan, mulai dari fisik, emosional, serta interaksi sosial (Papalia & Martorell, 2021 dalam Rodhiyah & Djuwita, 2023). Salah satu perubahan sosial yang mungkin terjadi pada fase ini adalah keinginan untuk menjalin hubungan romantis. Di masa sekarang, hubungan romantis ini dimanifestasikan dalam bentuk berpacaran (Adriansyah & Hidayat, 2013). Selaras dengan pandangan Erickson yang mengatakan bahwa pada masa remaja, manusia akan cenderung tertarik kepada lawan jenisnya (Ali & Ali, 2015). Mereka mulai belajar mengelola perasaan seperti gairah atau rasa ketertarikan (Santrock, 2011). Di Indonesia sendiri berdasarkan survei kependudukan yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2017, para remaja mulai berpacaran pertama kali pada rentang usia 15-17 tahun dengan persentase remaja perempuan sebesar 65% (BKKBN, 2017).

Hubungan pacaran rupanya berhubungan erat dengan seberapa baik penyesuaian diri seorang remaja (Collins, Welsh, & Furman, 2009; Connolly & McIsaac, 2009 dalam Santrock, 2011). Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa hubungan romantis merupakan sumber ikatan emosional dan memiliki kontribusi dalam perkembangan konsep diri yang positif serta integrasi sosial yang lebih besar (Gómez-López, dkk., 2019). Oleh sebab itu, pembentukan dan pemeliharaan hubungan pacaran yang baik akan berpengaruh cukup besar dalam tahap kehidupan selanjutnya. Berbagai penelitian menunjukkan dampak positif dari menjalankan hubungan pacaran, salah satunya oleh Furman, dkk. (2009) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman romantis yang dimiliki, maka seorang remaja akan memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi pula (Furman, dkk., 2009 dalam Gómez-López, dkk., 2019). Menurut Gómez-López dkk. (2019), hubungan pacaran dapat meningkatkan kesejahteraan diri pada remaja dan dewasa awal. Dampak positif tersebut akan tercipta apabila hubungan pacaran yang terjalin memiliki kualitas yang positif, yaitu mampu mengembangkan potensi mereka sebagai individu, dapat mencapai tujuan pribadi dan bersama, serta bisa menciptakan gaya kelekatan yang aman (*secure attachment*) (Bouchey, 2007 dalam Gómez-López, dkk., 2019).

Namun pada kenyataannya, masih banyak hubungan pacaran yang memiliki kualitas negatif sebab adanya indikasi perilaku kekerasan terhadap pasangan yang dimanifestasikan dalam beberapa bentuk. *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center* mendefinisikan kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan pacaran sebagai sebuah intensi dan/atau penggunaan kekuatan fisik yang disengaja dengan tujuan untuk mendapatkan dan mempertahankan kontrol atas pasangannya (Murray, 2001). Sugarman dan Hotaling (1989) juga mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan penggunaan ancaman berupa kekuatan fisik atau pengekangan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain dalam hubungan asmara (Sugarman & Hotaling, 1989 dalam Murray & Kardatzke, 2007). Lebih lanjut, Murray (2001) mengklasifikasikan kekerasan dalam pacaran terdiri dari tiga

bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik (Murray, 2001). Sejalan dengan itu, dalam studi terdahulu lainnya juga disebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan yang mengakibatkan kerugian atau luka. Kerugian dalam hal ini disebabkan oleh perilaku agresi fisik, seksual, dan psikologis (Wolfe dkk., 1996 dalam Wekerle & Wolfe, 1999).

Menurut *World Health Organization* (WHO), 1 dari 3 wanita di dunia mengalami tindak kekerasan dan negara-negara di Asia memiliki persentase paling tinggi di antara negara lain (KEMENPPPA, 2018 dalam Pratiwi & Septi, 2020). Pada survei yang dilakukan KEMENPPPA pada tahun 2018 juga disebutkan bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia di ranah personal sebanyak 2.227 kasus, dimana 2.090 di antaranya dilakukan oleh pacar (KEMENPPPA, 2018 dalam Pratiwi & Septi, 2020). Kemudian berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) kasus kekerasan terhadap perempuan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2020, kekerasan dalam pacaran dilaporkan sebanyak 1.309 kasus (20%). Pada data ranah personal yang dicatat, pelaku kekerasan terbanyak adalah pasangan atau pacar, yang secara konsisten dilaporkan sejak 3 tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2021). Di Jawa Timur sendiri, terdapat 924 kasus kekerasan terhadap perempuan yang telah dicatat berdasarkan sistem informasi *online* PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) dan sebanyak 25,48% dialami oleh kelompok umur 18-24 tahun. Sementara pelaku kekerasan sendiri tercatat sebanyak 772 orang merupakan pacar korban (Profil Perempuan Indonesia, 2021).

Banyaknya peristiwa kekerasan dalam pacaran yang diterima oleh remaja perempuan menunjukkan bahwa konsep cinta yang mereka punya bukanlah tanda cinta yang sesungguhnya. Kekerasan dalam pacaran rentan dialami remaja perempuan sebab mereka kesulitan mengenali pelecehan fisik dan seksual oleh pasangan serta menganggap perilaku mengendalikan dan cemburu berlebihan sebagai tanda-tanda cinta, sedangkan faktanya tidaklah demikian (Levy, 1990 dalam O'Keefe, 2005). Selain itu, Sikap penerimaan oleh korban kekerasan dalam pacaran rupanya mayoritas memang ditemukan pada perempuan (Rachel, 2017 dalam Pratiwi & Septi, 2020). Korban cenderung memberikan respons positif berupa penerimaan dan rela menurut apa yang diinginkan pasangan dan selalu mencoba mencoba bertahan (Mesra dkk., 2014).

Untuk meminimalisir remaja perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, ada baiknya jika mereka mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap suatu hal terhadap pasangannya, dalam hal ini adalah tindakan kekerasan. Maka dari itu, seorang individu diharuskan memiliki keterampilan interpersonal sebab hal ini akan memengaruhi komunikasi dan hubungan individu dengan orang lain (Kusasi, 2014). Adapun salah satu keterampilan interpersonal yang harus dimiliki yaitu asertivitas (Syafira & Kustanti, 2017). Kurangnya asertivitas pada remaja perempuan dapat berdampak pada munculnya permasalahan secara luas, seperti kesulitan dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik sehingga

menimbulkan kerentanan akan viktimisasi atau perilaku agresif terhadap dirinya (Lewis & Fremouw, 2001). Sementara itu, Nelson dan Jones (2007) menyebutkan bahwa asertivitas dapat membuat pasangan saling terbuka dan mampu mengutarakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan tanpa muncul perasaan bersalah sehingga akan meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik yang besar (Nelson & Jones, 2007). Penelitian tersebut didukung oleh Indriya (2014) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara asertivitas dan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal, yaitu semakin tinggi asertivitas seseorang, semakin jarang terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang dialami (Indriya, 2014). Penelitian serupa oleh Diadiningrum dan Endrijati (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara sikap asertivitas dan kekerasan dalam pacaran, yang artinya semakin tinggi sikap asertivitas remaja perempuan, maka semakin rendah kecenderungannya menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Diadiningrum & Endrijati, 2014).

Oleh sebab itu, mengetahui hubungan antara asertivitas dan kekerasan dalam pacaran menjadi penting bagi remaja perempuan, terlebih karena selama masa remaja pengaturan hubungan personal akan berubah. Sebab remaja tidak hanya berhubungan dengan individu berjenis kelamin sama, melainkan juga dengan lawan jenis (Putro, 2017). Peran teman sebaya dan pasangan atau pacar akan menjadi fokus utama seorang remaja (National Academies of Sciences, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara asertivitas dan kekerasan dalam pacaran pada korban perempuan remaja akhir. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu acuan untuk menentukan upaya preventif bagi praktisi viktimisasi kekerasan di Indonesia dengan sasaran langsung adalah perempuan remaja akhir.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang dalam perhitungan dan pengukurannya menggunakan angka. Uji hipotesis dilakukan setelah data dikumpulkan guna menjelaskan hubungan kausal antara variabel asertivitas dan kelima dimensi variabel kekerasan dalam pacaran.

Identifikasi Variabel

Variabel merupakan suatu konsep yang memiliki dua atau lebih nilai (Neuman, 2014). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah asertivitas. Sementara itu, variabel dependen yang digunakan adalah kekerasan dalam pacaran.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu agar sesuai

dengan tujuan penelitian (Neuman, 2014). Berikut kriteria subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. Perempuan
2. Berusia 17 - 20 tahun
3. Pernah mengalami kekerasan dalam pacaran

Dalam menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, peneliti menggunakan bantuan software *G*power* untuk mengetahui jumlah minimal sampel yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil perhitungan *G*power*, total sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 43. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang didapatkan adalah sebanyak 108.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk variabel asertivitas adalah skala asertivitas dalam Bahasa Indonesia yang telah dibuat oleh Indriya (2014) yang mengacu pada teori Alberti & Emmons (1978) dan telah dimodifikasi oleh Pratita (2022) dalam penelitiannya. Hasil modifikasi oleh Pratita (2022) pada alat ukur ini memiliki 21 aitem di dalamnya, terdiri dari 12 aitem *favourable* dan 9 aitem *unfavourable* untuk mengetahui tingkat asertivitas subjek penelitian. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas pada alat ukur asertivitas mendapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,932 dengan jumlah 19 aitem.

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini adalah *The Revised Conflict Tactics Scale (CTS2)* yang dikembangkan oleh Straus A. Murray dkk., (1996) dan telah diadaptasi oleh Rasyidayanti (2018) ke dalam Bahasa Indonesia, yang kemudian telah dimodifikasi oleh Pratita (2022) dalam penelitiannya. Hasil modifikasi oleh Pratita (2022) pada alat ukur ini memiliki 34 aitem yang terdiri dari 31 aitem *favourable* dan 3 aitem *unfavourable* untuk mengetahui sejauh mana subjek penelitian terlibat atau mengalami kekerasan dalam pacaran serta penggunaan negosiasi dalam menangani konflik yang ada (Straus, Hamby, Boney-McCoy, & Sugarman, 1996). Pada alat ukur *CTS2* dimensi *negotiation* mendapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,733 dengan jumlah 3 aitem, dimensi *psychological aggression* mendapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906 dengan jumlah 8 aitem, dimensi *physical assault* mendapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,904 dengan jumlah 10 aitem, dimensi *sexual coercion* mendapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,794 dengan jumlah 7 aitem, dan dimensi *injury* mendapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,697 dengan jumlah 3 aitem.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah survei. Survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada responden melalui telepon, wawancara, atau kuesioner tertulis maupun daring (Neuman, 2014). Peneliti menggunakan salah satu metode survei, yaitu kuesioner yang akan disebar secara daring melalui media *Google Form*. Kuesioner berisikan *informed consent*, data diri responden, pertanyaan mengenai pengalaman kekerasan apa yang pernah dialami responden pada laman awal, skala

asertivitas dan skala CTS2. Kuesioner disebar ke berbagai platform media sosial, seperti *instagram*, *twitter*, *line*, *facebook*, *whatsapp*, dan *telegram*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis statistik non parametrik dengan teknik korelasi *Spearman's rho* untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan remaja akhir. Sebelumnya, peneliti akan melakukan uji asumsi terhadap data, yaitu uji normalitas dan linearitas untuk mengetahui apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak normal. Pada penelitian ini seluruh proses analisis data akan dilakukan dengan bantuan *software Jamovi for Windows 2.3.21*.

HASIL PENELITIAN

Pada laman awal kuesioner penelitian, responden diminta untuk mengisi data demografis seperti jenis kelamin, usia, dan domisili tempat tinggal. Selain itu, peneliti juga mengambil data jenis kekerasan yang dialami oleh responden. Berdasarkan usia, terdapat 19 responden berusia 17 tahun dengan persentase sebesar 18%, 22 responden berusia 18 tahun dengan persentase sebesar 20%, 13 responden berusia 19 tahun dengan persentase sebesar 12%, dan 54 responden berusia 20 tahun dengan persentase sebesar 50%.

Berdasarkan domisili tempat tinggal, terdapat masing-masing 1 responden (1%) berdomisili Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Depok, Jambi, Lampung, dan Sukabumi. Masing-masing 2 responden (2%) berdomisili di Bali, Kediri, dan Yogyakarta. Lalu masing-masing 3 responden (3%) berdomisili di Bandung, Bekasi, Cilegon, Magetan, Pasuruan, dan Tangerang. Kemudian masing-masing 4 responden (4%) berdomisili di Bogor, Jember, dan Semarang. 5 responden (5%) berdomisili di Sidoarjo, 6 responden (6%) berdomisili di Jakarta, 10 responden (9%) berdomisili di Malang, 22 responden (20%) berdomisili di Probolinggo, dan 17

responden (16%) berdomisili di Surabaya. Sementara 3 responden lainnya (2,9%) tidak menyertakan domisilinya (tidak diketahui).

Kemudian berdasarkan jenis kekerasan yang dialami, kekerasan verbal atau emosional yang paling banyak dialami oleh responden, yaitu sebanyak 105 orang atau sebesar 97%, diikuti kekerasan fisik yang diterima oleh 69 orang atau sebesar 64%, dan yang terakhir adalah kekerasan seksual yang dialami sebanyak 61 orang atau sebesar 56%.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Asertivitas

N	108
Mean	49.3
Med	54.0
Standar deviasi	13.3
Range	47
Min	27
Max	74
Skewness	-0.266
Std. error skewness	0.233
Kurtosis	-1.31
Std. error kurtosis	0.461

Pada variabel asertivitas telah didapatkan *range*, nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, standar deviasi secara berurutan yaitu, *Range* = 47, Nilai Minimum = 27, Nilai Maksimum = 74, *Mean* = 49,3, dan Standar Deviasi = 13,3. Selanjutnya terdapat pula nilai *skewness*. *Skewness* pada dasarnya merupakan indikasi simetri dari suatu distribusi data (Navarro & Foxcroft, 2019). Berdasarkan tabel 1, nilai *skewness* pada variabel asertivitas sebesar -0,266 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan negatif. Kemudian terdapat nilai *kurtosis* yang memberikan informasi mengenai puncak dari distribusi data. Nilai *kurtosis* pada variabel asertivitas menunjukkan nilai -1,31.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Dimensi Variabel KDP

	Nego	PA	PS	SC	Injury
N	108	108	108	108	108
Mean	38.3	61.3	29.0	10.6	11.0
Med	41.0	37.0	9.00	5.00	2.00
Std.	21.3	54.6	37.2	17.8	16.6
Range	75	170	132	125	52
Min	0	0	0	0	0
Max	75	170	132	125	52
Skewness	-0.199	0.642	1.19	3.97	1.39
Std. error skewness	0.233	0.233	0.233	0.233	0.233
Kurtosis	-0.771	-1.02	-0.0194	20.4	0.486
Std. error kurtosis	0.461	0.461	0.461	0.461	0.461

*Nego = Negotiation, PA = Psychological Aggression, PS = Physical Assault, SC = Sexual Coercion

Pada masing-masing dimensi kekerasan dalam pacaran juga telah didapatkan *range*, nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, standar deviasi secara berurutan. Pada

dimensi *negotiation*, *Range* = 75, Nilai Minimum = 0, Nilai Maksimum = 75, *Mean* = 38,3, dan Standar Deviasi = 21,3. Pada dimensi *psychological aggression*, *Range* = 170, Nilai Minimum

= 0, Nilai Maksimum = 170, Mean = 61,3, dan Standar Deviasi = 54,6. Pada dimensi *physical assault*, Range = 132, Nilai Minimum = 0, Nilai Maksimum = 132, Mean = 29, dan Standar Deviasi = 37,2. Pada dimensi *sexual coercion*, Range = 125, Nilai Minimum = 0, Nilai Maksimum = 125, Mean = 10,6, dan Standar Deviasi = 17,8. Dan pada dimensi *injury*, Range = 52, Nilai Minimum = 0, Nilai Maksimum = 52, Mean = 11, dan Standar Deviasi = 16,6.

Sementara nilai *skewness* pada dimensi *negotiation* sebesar -0,199 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan negatif, pada dimensi *psychological aggression* sebesar 0,642 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan positif, pada dimensi *physical*

assault sebesar 1,19 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan positif, pada dimensi *sexual coercion* sebesar 3,97 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan positif, dan pada dimensi *injury* sebesar 1,39 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki kemencengan positif.

Kemudian nilai *kurtosis* pada dimensi *negotiation* menunjukkan nilai -0,771, pada dimensi *psychological aggression* menunjukkan nilai -1,02, pada dimensi *physical assault* menunjukkan nilai -0,0194, pada dimensi *sexual coercion* menunjukkan nilai 20,4, pada dimensi *injury* menunjukkan nilai 0,486.

Uji Asumsi

Tabel 3. Uji Normalitas Variabel Asertivitas dan Dimensi Variabel Kekerasan Dalam Pacaran

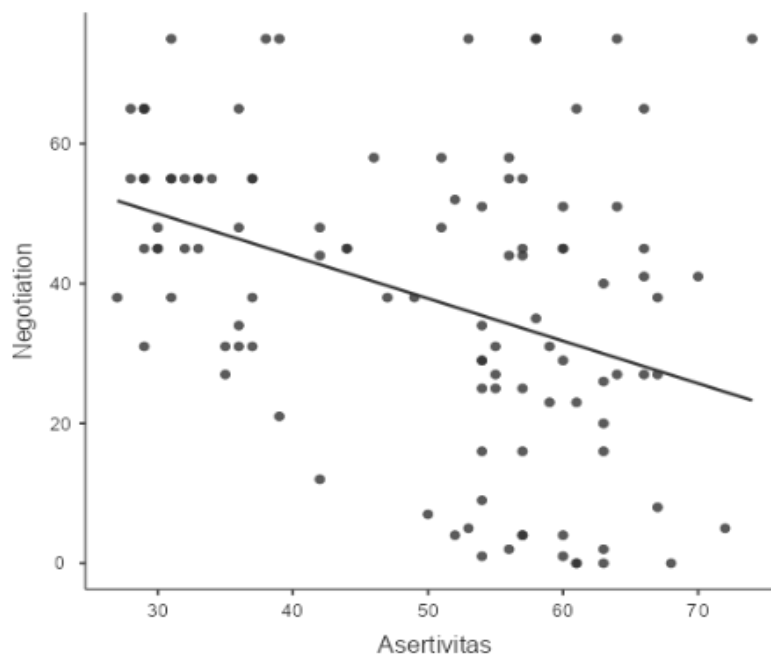
	Asert	Nego	PA	PS	SC	Injury
N	108	108	108	108	108	108
Shapiro-Wilk W	0.915	0.957	0.872	0.754	0.580	0.691
Shapiro-Wilk p	< .001	0.002	< .001	< .001	< .001	< .001

*Asert = Asertivitas, Nego = Negotiation, PA = Psychological Aggression, PS = Physical Assault, SC = Sexual Coercion

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel asertivitas memiliki nilai signifikansi (*p value*) <0,001 atau kurang dari 0,05. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal. Begitu pula dengan kelima dimensi kekerasan dalam

pacaran. Masing-masing dimensi memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang artinya data tidak berdistribusi normal.

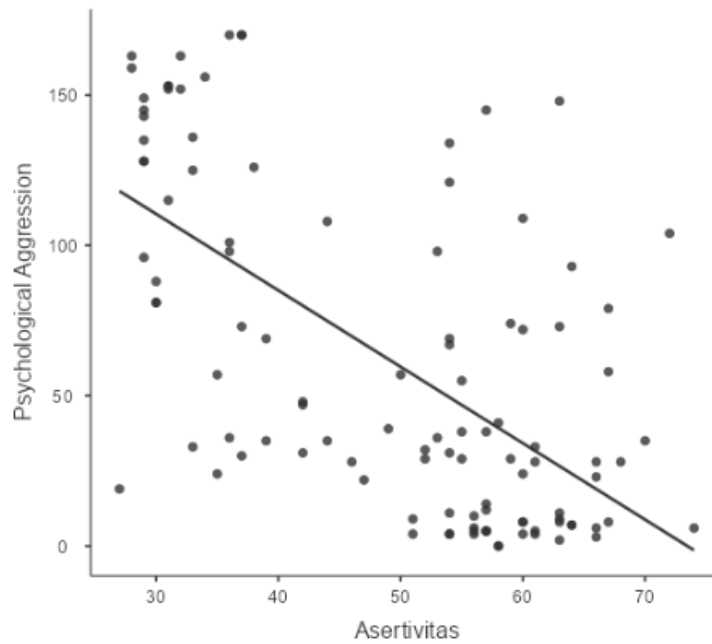
Selanjutnya, peneliti melakukan uji linearitas menggunakan scatterplot:



Gambar 1. Scatterplot Asertivitas dan Dimensi Negotiation

Berdasarkan gambar 1, terdapat titik-titik plot data yang membentuk garis lurus dari kanan bawah naik ke kiri atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara

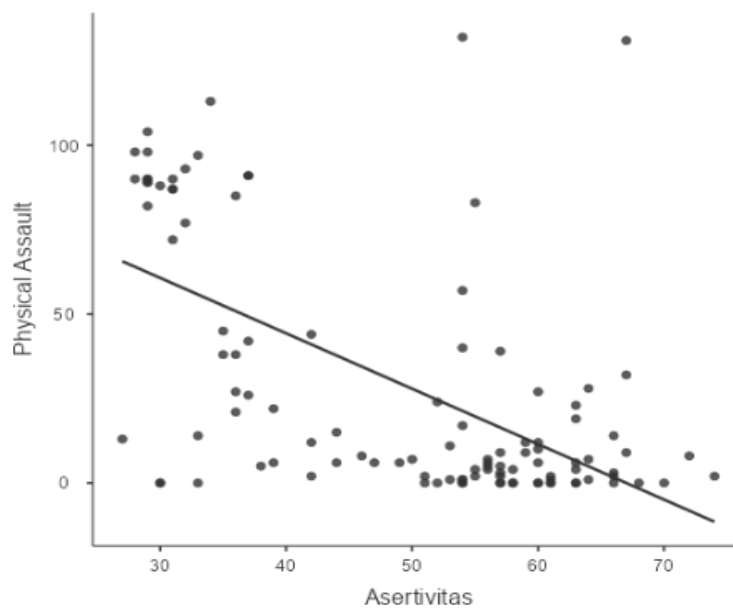
variabel asertivitas dan dimensi *negotiation* pada variabel kekerasan dalam pacaran.



Gambar 1. Scatterplot Asertivitas dan Dimensi *Psychological Aggression*

Berdasarkan gambar 2, terdapat titik-titik plot data yang membentuk garis lurus yang jelas dari kanan bawah naik ke kiri atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear

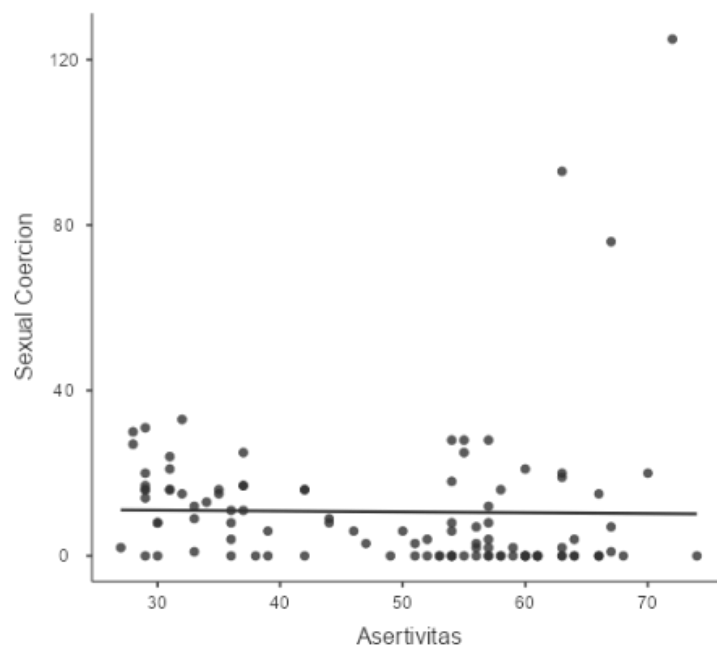
dan negatif antara variabel asertivitas dan dimensi *psychological aggression* pada variabel kekerasan dalam pacaran.



Gambar 2. Scatterplot Asertivitas dan Dimensi *Physical Assault*

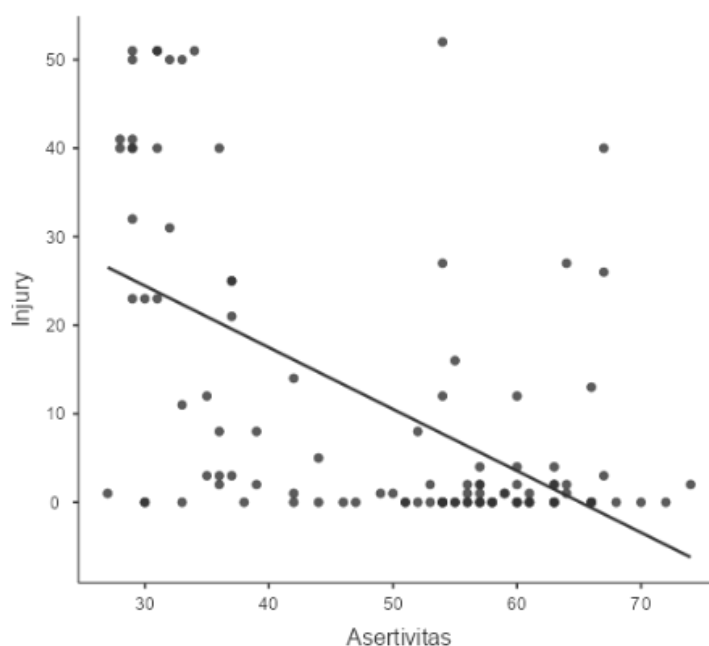
Berdasarkan gambar 3, terdapat titik-titik plot data yang membentuk garis lurus yang jelas dari kanan bawah naik ke kiri atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear

dan negatif antara variabel asertivitas dan dimensi *physical assault* pada variabel kekerasan dalam pacaran.



Gambar 3. Scatterplot Asertivitas dan Dimensi Sexual Coercion

Pada gambar 4, dapat dilihat bahwa plot data mengindikasikan titik-titik observasi tersebar merata di sekitar garis horizontal dan tidak membentuk pola tertentu.



Gambar 4. Scatterplot Asertivitas dan Dimensi Injury

Berdasarkan gambar 5, terdapat titik-titik plot data yang membentuk garis lurus yang jelas dari kanan bawah naik ke kiri atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linear dan negatif antara variabel asertivitas dan dimensi *injury* pada variabel kekerasan dalam pacaran. Karena terdapat hubungan yang linear antara variabel asertivitas dan kelima dimensi kekerasan dalam pacaran, maka salah satu uji asumsi dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Syarat untuk melakukan uji korelasi adalah dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi data variabel asertivitas dan dimensi kekerasan dalam pacaran tidak normal. Sementara hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel asertivitas dan kekerasan dalam pacaran. Maka dari itu, untuk menggambarkan kekuatan dan arah hubungan linear antara

kedua variabel tersebut, peneliti menggunakan uji korelasi non parametrik dengan teknik *Spearman's Rho* dengan bantuan software *Jamovi for Windows 2.3.21*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Antara Variabel Asertivitas dan Dimensi Kekerasan Dalam Pacaran

Dimensi Kekerasan Dalam Pacaran	Nilai Koefisien Korelasi (<i>Spearman's rho</i>)	Signifikansi
<i>Negotiation</i>	-0.382	<.001
<i>Psychological Aggression</i>	-0.580	<.001
<i>Physical Assault</i>	-0.519	<.001
<i>Sexual Coercion</i>	-0.330	<.001
<i>Injury</i>	-0.465	<.001

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diketahui bahwa terdapat korelasi negatif antara asertivitas dan dimensi *negotiation* ($r = -0.382, N = 108, p = < 0.001, two\ tailed$), korelasi negatif antara asertivitas dan dimensi *psychological aggression* ($r = -0.580, N = 108, p = < 0.001, two\ tailed$), korelasi negatif antara asertivitas dan dimensi *physical assault* ($r = -0.519, N = 108, p = < 0.001, two\ tailed$), korelasi negatif antara asertivitas dan dimensi *sexual coercion* ($r = -0.330, N = 108, p = < 0.001, two\ tailed$), serta korelasi negatif antara asertivitas dan dimensi *injury* ($r = -0.465, N = 108, p = < 0.001, two\ tailed$). Sehingga semakin rendah asertivitas, maka semakin tinggi korban mengalami *negotiation, psychological aggression, physical assault, sexual coercion, dan injury* dalam hubungan pacaran. Sebaliknya, semakin tinggi asertivitas, maka semakin rendah korban mengalami *negotiation, psychological aggression, physical assault, sexual coercion, dan injury* dalam hubungan pacaran.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara asertivitas dan kekerasan dalam pacaran pada korban perempuan remaja akhir. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel asertivitas dan kelima dimensi kekerasan dalam pacaran, yaitu *negotiation, psychological aggression, physical assault, sexual coercion, dan injury*. Hasil ini menjelaskan bahwa asertivitas yang dimiliki oleh seorang individu akan memengaruhi cara individu tersebut dalam menerima perlakuan dari orang lain. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Greene & Navarro yang menemukan bahwa keterampilan asertif akan membantu perempuan untuk terhindar dari tindak kekerasan (Uyun, 2003). Penelitian oleh Indriya (2014) juga menyatakan hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara asertivitas dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa awal. Dalam penelitiannya, ia mengemukakan bahwa perempuan yang tidak asertif adalah perempuan yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menegosiasikan kepentingannya sehingga tanpa disadari ia telah menjadi korban kekerasan sebab ketidakmampuannya dalam menyatakan pikiran dan kebutuhannya secara jujur yang notabene sama artinya dengan memberi peluang kepada orang lain untuk tidak menghargainya (Indriya, 2014).

Berdasarkan kategorisasi, diketahui bahwa tingkat asertivitas pada korban perempuan remaja akhir dalam penelitian ini rata-rata memiliki asertivitas kategori sedang dengan persentase 60,2%, disusul kategori rendah dengan persentase sebesar 26,9%, dan sisanya memiliki asertivitas tinggi dengan persentase 13%. Sedangkan tingkat kekerasan yang dialami rata-rata memiliki kategori sedang dengan persentase 70,4%, disusul posisi kedua dengan kategori tinggi yaitu sebesar 19,4%, dan sisanya memiliki kategori rendah yaitu sebesar 10%. Dari data yang telah disebutkan, terlihat bahwa responden perempuan remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam penelitian ini memiliki asertivitas yang cenderung sedang dan rendah, sementara kekerasan dalam pacaran yang dialami pada kategori sedang dan tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa responden masih belum mampu mengomunikasikan pendapat, keyakinan, serta perasaannya pada orang lain secara efektif. Kurangnya kemampuan asertif ini mengakibatkan kemunculan permasalahan seperti kesulitan menetapkan batas-batas sehingga menimbulkan kerentanan akan viktimisasi atau perilaku agresif dari pasangan laki-laki mereka (Lewis and Fremouw, 2001). Ali dan Naylor (2013) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa keterampilan asertivitas individu memiliki peran yang penting untuk meminimalisir tindak kekerasan dalam pacaran (Ali & Naylor, 2013).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian lain oleh Hulu & Faolihat (2022) menyebutkan bahwa respons perempuan terhadap kekerasan dalam pacaran yang dialami tergantung dari asertivitas yang dimiliki. Sebab asertivitas memungkinkan individu untuk bertindak lebih bijak terhadap kepentingan diri sendiri dan membela diri tanpa perlu merasa cemas (Alberti & Emmons, 2017). Sehingga apabila seorang remaja perempuan memiliki asertivitas yang tinggi, maka kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacaran akan rendah (Hulu & Faolihat, 2022). Pernyataan ini memperkuat hasil penelitian berdasarkan kategorisasi responden, yaitu sebanyak 13% responden yang memiliki asertivitas yang tinggi dan sebanyak 10,2% responden mengalami kekerasan dalam pacaran kategori rendah.

Selanjutnya, didapatkan pula gambaran proporsi bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh korban perempuan remaja akhir dalam penelitian ini. Hampir seluruh responden mengalami kekerasan verbal/emosional dan lebih dari setengah daripada jumlah keseluruhan responden mengalami kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Sementara

itu, gambaran hubungan antara asertivitas dengan kekerasan dalam pacaran secara spesifik dapat dilihat dari dimensi kekerasan dalam pacaran dalam skala *The Revised Conflict Tactics Scale* (CTS2). Korelasi antara asertivitas dengan dimensi *psychological aggression* (-0,580) merupakan korelasi paling tinggi di antara dimensi atau bentuk kekerasan yang lain. O'Keefe (2005) menyebutkan bahwa kekerasan verbal atau emosional merupakan awal mula terjadinya kekerasan dalam pacaran sebelum kekerasan dalam bentuk lain bermunculan (O'Keefe, 2005). Murray (2007) juga mendukung dengan menyatakan hal yang sama, bahwa kekerasan verbal atau emosional adalah jenis kekerasan yang paling efektif untuk mendapatkan kontrol penuh atas pasangan (Murray & Kardatzke, 2007).

Korelasi antara variabel asertivitas dan dimensi *psychological aggression* menunjukkan bahwa tingkat asertivitas yang dimiliki responden berhubungan kuat terhadap agresi psikologis atau kekerasan verbal/emosional yang mereka alami. Apabila asertivitas yang dimiliki rendah, maka pengalaman *psychological aggression* yang dialami tinggi. Begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi sebab beberapa kemungkinan. Pelaku kekerasan biasanya melakukan tindakan manipulasi dengan cara memainkan siklus hubungannya dengan korban, korban dapat menerima agresi psikologis kemudian selanjutnya pelaku memunculkan momen kebaikan atau permintaan maaf sehingga menimbulkan kebingungan dan membuat korban percaya bahwa hubungan mereka akan membaik. Selain itu, apabila korban membela diri atau mencoba meninggalkan hubungan pacaran tersebut, mereka khawatir bahwa agresi psikologis akan meningkat menjadi kekerasan fisik atau konsekuensi berat lainnya sehingga kekhawatiran inilah yang mencegah mereka untuk bersikap asertif dan memilih untuk menerima (Capezza & Arriaga, 2008).

Kemudian korelasi antara asertivitas dengan dimensi *physical assault* (-0,519) merupakan korelasi paling tinggi kedua. Apabila perempuan memiliki asertivitas yang tinggi, mereka akan mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya ketika mendapat perlakuan kasar dari pasangannya sehingga hal ini mampu mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran (Lenz & Adams, 1995 dalam Indriya, 2014). Dari hasil ini dapat diperoleh korelasi kuat bahwa semakin rendah asertivitas maka semakin tinggi *physical assault* yang dialami oleh korban. Hasil ini disebabkan karena korban mungkin merasa takut akan konsekuensi yang mereka dapat apabila memilih untuk melawan atau meninggalkan, seperti meningkatnya kekerasan yang didapatkan atau adanya pembalasan di lain kesempatan (Karlsson, 2011). Selanjutnya, korelasi antara asertivitas dengan dimensi *injury* (-0,465) berada di posisi ketiga dengan interpretasi korelasi sedang. Menurut penelitian oleh Makepeace (1987), dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih sering mengalami cedera yang berkelanjutan dan butuh perawatan medis sebagai hasil dari kekerasan dalam pacaran yang mereka alami.

Disusul korelasi sedang antara asertivitas dan dimensi *negotiation* (-0,382), yang berarti semakin rendah asertivitas, maka semakin tinggi pasangan korban tidak menerapkan

negotiation dalam hubungan pacaran. Begitu pula sebaliknya. Namun dimensi *negotiation* menempati posisi keempat setelah tiga dimensi sebelumnya. Hasil ini terjadi salah satunya karena setiap individu memiliki cara berdiskusi dan berkomunikasi yang berbeda-beda. Para remaja mungkin merasa kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya secara asertif sehingga terasa sulit untuk menerapkan negosiasi dalam hubungan (Murray, 2001).

Kemudian hubungan antara variabel asertivitas dan dimensi *sexual coercion* di posisi terakhir dengan interpretasi korelasi sedang (-0,330). Meskipun keduanya berhubungan, namun apabila dibandingkan dengan dimensi lainnya, dimensi *sexual coercion* memiliki nilai koefisien korelasi paling kecil. Hal ini terjadi sebab remaja perempuan kesulitan mengenali pelecehan seksual oleh pasangan serta menganggap perilaku tersebut merupakan bentuk cinta, sedangkan faktanya tidaklah demikian (Levy, 1990 dalam O'Keefe, 2005). Sehingga, ketika pemaksaan seksual itu dilakukan oleh pasangan mereka, korban remaja perempuan akan cenderung menerima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel asertivitas berkorelasi negatif dengan seluruh dimensi kekerasan dalam pacaran dalam penelitian ini.

Segala bentuk kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan akan memiliki kemungkinan yang kecil apabila ia memiliki asertivitas. Oluwatosin (2018) mengemukakan bahwa asertivitas dapat membantu korban dalam mengomunikasikan apa yang mereka inginkan dan rasakan secara efektif dan jelas sehingga dapat mengendalikan prevalensi kekerasan yang dialami (Pratita & Herdiana, 2022). Pada dasarnya, semua perempuan memiliki harapan untuk mendapatkan hubungan pacaran yang positif dan menerapkan asertivitas di dalamnya. Inilah yang nantinya dapat menjadi bekal untuk menjalin hubungan yang positif dan terhindar dari kekerasan (Pranungsari, dkk., 2014). Hal ini sesuai dengan pernyataan Alberti & Emmons (2017) yang menyebutkan bahwa asertivitas mampu membantu membangun relasi romantis yang setara, sebab perempuan yang memiliki asertivitas akan merasa nyaman untuk mengutarakan apa yang ia inginkan sehingga dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan romantisnya (Alberti & Emmons, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara asertivitas dengan dimensi kekerasan dalam pacaran pada korban perempuan remaja. Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memperluas pengambilan data sehingga memperbanyak gambaran demografis responden. Termasuk di dalamnya adalah mampu memastikan status responden dan lama hubungan pacaran yang dijalin oleh responden. Selain itu, diharapkan pula untuk mempertimbangkan relevansi antara aitem-aitem dalam alat ukur yang akan digunakan dengan budaya di Indonesia, terutama apabila subjek penelitiannya adalah remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Muhammad Ali, & Hidayat, Khafri. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK negeri 5 samarinda. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 2(1), 1–9.
- Ainiyah, Hilda Rosa, & Cahyanti, Ika Yuniar. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3868>
- Alberti, Robert, & Emmons, Michael. (2017). *Your Perfect Right: Tenth Edition*. Ali, Azim Zahir, & Ali, Nazish Hussain. (2015). Teen dating violence. *International Journal of Women Empowerment*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.29052/2413-4252.v1.i1.2015.30-32>
- Ali, Parveen Azam, & Naylor, Paul B. (2013). Intimate partner violence: A narrative review of the biological and psychological explanations for its causation. *Aggression and Violent Behavior*, 18(3), 373–382. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2013.01.003>
- Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. (2021). *Profil Perempuan Indonesia 2021*.
- Bkkbn. (2017). *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia*.
- Diadiningrum, Jihan Rahma, & Endrijati, Herdina. (2014). Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 97–102. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp6e4779oc43full.pdf>
- Gómez-López, Mercedes, Viejo, Carmen, & Ortega-Ruiz, Rosario. (2019). Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Hulu, Vera Kristiana, & Faolihat. (2022). Hubungan Harga Diri dengan Sikap Asertif Tentang Kekerasan Berpacaran (Dating Violence) pada Remaja Putri Kelas Xi di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022. *Public Health Journal*, 9(1).
- Indriya, Christi. (2014). Hubungan Asertivitas dengan Kekerasan dalam Berpacaran pada Perempuan Dewasa Awal.
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. In *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Vol. 1). Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/268076006.pdf>
- Mesra, Erna, Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri di Tangerang. *Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8.
- Murray, Christine E., & Kardatzke, Kerrie N. (2007). Professional Issues Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *American Counseling Association*, 10, 79–89.
- Murray, Jill. (2001). But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 213.
- National Academies of Sciences, Engineering and Medicine. (2019). *The Promise of Adolescence: Realizing Opportunity for All Youth*. In *The National Academic Press*. <https://doi.org/10.17226/25388>
- Navarro, Danielle J., & Foxcroft, David R. (2019). Learning Statistics With Jamovi. In *Creative Commons BY-SA* (0.70). <https://doi.org/10.24384/hgc3-7p15>
- Nelson, Richard, & Jones. (2007). *Life Coaching Skills*. In *SAGE Publications Ltd*. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Neuman, W. Lawrence. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology*. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- O’Keefe, Maura. (2005). Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts. *Violence Against Women*, 1–14. <https://doi.org/10.1177/004051754401401206>
- Pranungsari, Dessy, Koentjoro, & Kushartati, Sri. (2014). Psychoeducation of Healthy Dating to Reduce the Risk of Sexual Violence in Female Street Children. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(3), 126–140.
- Pratita, Hanindha Syasti, & Herdiana, Ike. (2022). Hubungan antara Asertivitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Wanita Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2, 582–589.
- Pratiwi, Ari, & Septi, Ayu. (2020). Gambaran Acceptance of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Manasa*, 9(2), 63–75. <https://doi.org/10.25170/manasa.v9i2.1965>
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rodhiyah, Isyah, & Djuwita, Efriyani. (2023). Difficulty Emotion Regulation as a Predictor of Adolescent Depressive Symptoms Kesulitan Regulasi Emosi sebagai Prediktor Gejala Depresi Remaja. 12(2), 218–223. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.p-ISSN>
- Santrock, John W. (2011). *LIFE-SPAN DEVELOPMENT* (13th editi). New York: McGraw-Hill.
- Sarah F. Lewis and William Fremouw. (2001). Dating Violence: A Critical Review of The Literature. *Clinical Psychology Review*, 21(1), 105–127. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-7497-6_29
- Straus, Murray A., Hamby, Sherry L., Boney-McCoy, Sue, & Sugarman, David B. (1996). The Revised Conflict Tactics Scales (CTS2) Development and Preliminary Psychometric Data. *Journal of Family Issues*, 17(3), 283–316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Syafira, Genti Aulia, & Kustanti, Erin Ratna. (2017). Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal EMPATI*, 6(1), 186–198. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15209>
- Uyun, Qurotul. (2003). Prevensi terhadap Kekerasan Berbasis Gender. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(16), 5–11. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss16.art1>
- Wekerle, Christine, & Wolfe, David A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychology Review*, 19(4), 435–456. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(98\)00091-9](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(98)00091-9)